

Analisis Komparatif Kelayakan Usahatani Tebu (*Saccharum officinarum*) Di Lahan Sawah Dan Lahan Kering Di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang

Safitriyani^{1*}, Sri Wahyuningsih², Renan Subantoro³, Lutfi Aris Sasongko⁴

^{1,2,3,4}Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasyim Semarang

* e-mail: fitrisa140@gmail.com

Diterima: November 2022, Disetujui: Desember 2022, Diterbitkan: Desember 2022

Abstrak

Tebu merupakan tanaman yang digunakan sebagai bahan baku gula. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerimaan, pendapatan, keuntungan usahatani, serta kelayakan usahatani tebu (*Saccharum officinarum* L) di lahan sawah dan lahan kering di Desa Kalitengah Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang ditinjau dari R/C dan ROI (*Return On Investment*). Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Teknik penentuan sampel responden dengan cara metode sensus. Berdasarkan analisis menunjukkan biaya eksplisit lahan sawah sebesar Rp. 10.187.228 untuk petani tebu lahan kering dan Rp. 9.985.541 serta biaya implisit lahan sawah sebesar Rp. 1.558.565 dan biaya implisit lahan kering Rp.1.512.622 didapatkan total biaya petani tebu lahan sawah Rp.11.806.011 dan petani tebu lahan kering Rp. 10.651.676. Penerimaan yang didapatkan petani tebu lahan sawah sebesar Rp. 48.495.652 dan Rp. 48.132.432 untuk petani tebu lahan kering. Pendapatan yang diperoleh petani tebu lahan sawah sebesar Rp.38.308.424 dan Rp. 38.146.892 untuk petani tebu lahan kering. Keuntungan pada lahan sawah sebesar Rp.36.749.859 dan lahan kering sebesar Rp.36.634.270. Nilai R/C sebesar 4,101 untuk petani tebu lahan sawah dan sebesar 3,98 untuk petani tebu lahan kering. Nilai ROI sebesar 4,34% lahan sawah dan 4,38% lahan kering. Perbandingan penerimaan, pendapatan, keuntungan, R/C dan ROI menunjukkan terdapat perbedaan tidak nyata berdasarkan uji-t.

Kata Kunci:

Usahatani; Biaya; Penerimaan; Pendapatan; Kelayakan

Abstract

Sugar cane is a plant that is used as a raw material for sugar. The purpose of this study was to determine the revenue, income, farming profits, and the feasibility of sugarcane (*Saccharum officinarum* L) farming in paddy fields and dry land in Kalitengah Village, Pancur District, Rembang Regency in terms of R/C and ROI (*Return On Investment*). The basic method of this research is descriptive method and sampling method using purposive sampling method. The technique of determining the sample of respondents by means of the census method. Based on the analysis shows the explicit cost of paddy fields is Rp.10,187,228 for dry land sugarcane farmers and Rp. 9.985.541 and the implicit cost of paddy fields is Rp. 1.558.565 for and the implicit cost of dry land is Rp.1.512.622 the total cost of sugarcane farmers for paddy fields is Rp.11.806.011 and dry land sugarcane farmers Rp. 10.651.676 The revenue obtained by sugarcane farmers in paddy fields is Rp. 48.495.652 and Rp.48.132.432 for dry land sugarcane farmers. The income obtained by sugarcane farmers in paddy fields is Rp. 38.308.424 and Rp. 38.146.859 for dry land sugarcane farmers. The profit on paddy fields is Rp.36.749.859 and dry land is Rp.36.634.270. The R/C value is 4.101 for sugarcane farmers in paddy fields and 3.98 for sugarcane farmers in dry land. The ROI value is 4.34% for paddy fields and 4.38% for dry land. Comparison of revenue, income, profit, R/C and ROI shows that there is no significant difference based on the t-test.

Keywords:

Farming; Cost; Revenue; Income; Feasibility

How to Cite: Safitriyani, S.Wahyuningsih, R. Subantoro, L.A. Sasongko . (2022). Analisis Komparatif Kelayakan Usahatani Tebu (*Saccharum officinarum*) Di Lahan Sawah Dan Lahan Kering Di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 9 (2): 79-89
DOI 10.33059/jpas.v9i2.7205

Pendahuluan

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perkembangan pertanian di Indonesia, salah satu komoditas subsektor perkebunan adalah tebu. Tebu merupakan tanaman yang sudah turun temurun dibudayakan di Indonesia mulai dari jaman dahulu sampai sekarang karena tebu merupakan tanaman yang mudah untuk ditaman, terutama di negara Indonesia yang beriklim tropis. Tanaman tebu memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri gula. Pengembangan tanaman tebu bertujuan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu.

Desa Kalitengah merupakan salah satu desa di Kecamatan Pancur dengan luas 6,02 km yang sebagian besar merupakan daerah lahan sawah 140,41 ha, lahan kering 461,62 ha, tegalan 285,82 ha dan padang rumput 8,00 ha dan lain-lain. Desa Kalitengah yang memiliki potensi di bidang perkebunan. Salah satunya adalah tebu. Sebagian petani tebu di Desa Kalitengah Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang belum secara rinci melakukan kegiatan perhitungan kelayakan usahatani. Hal tersebut perlu dilakukan karena pentingnya analisis kelayakan usatani dalam membantu petani untuk mengambil keputusan secara tepat dalam mengelola faktor produksi secara efisien dan efektif yang dapat meningkatkan perekonomian, sehingga perlu diketahui gambaran mengenai bagaimana kelayakan usahatani tebu dilahan sawah dan lahan tegalan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis: (1) penerimaan, pendapatan, keuntungan usahatani tebu (*Saccharum officinarum L*) di lahan sawah dan lahan kering, dan (2) kelayakan usaha tani tebu(*Saccharum officinarum L*) ditinjau dari R/C dan ROI di lahan sawah dan lahan kering di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode pelaksanaan studi kasus. Pengambilan sampel lokasi dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Data yang digunakan meliputi data primer. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, R/C dan ROI.

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung biaya digunakan rumus:

$$TC = TCE + TCI$$

Keterangan :

TC = Biaya Total

TCE = Biaya Eksplisit
TCI = Biaya Implisit

Menurut Suratiyah (2008) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (revenue)
Y = Produksi yang diperoleh
Py = Harga

Soekartawi (2002) berpendapat bahwa pendapatan merupakan selisih antara seluruh penerimaan dan seluruh pengeluaran total (biaya produksi yang betul-betul dikeluarkan) dari kegiatan usaha. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$NR = TR - TCE$$

Keterangan:

TR = Total Pendapatan
TCE = Total Biaya Eksplisit

Menurut Kasim (2004) keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya. Secara sistematis keuntungan dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan
TC = Total Biaya (Eksplisit & Implisit) Kelayakan Usahatani.

Menurut Soekartawi (2002), *Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan
TC = Total Biaya
Nilai R/C > 1 maka usaha tersebut untung
Nilai R/C < 1 maka usaha tersebut rugi
Nilai R/C = 1 maka usaha tidak rugi dan tidak untung

ROI (Return On Investment) yaitu kemampuan suatu usaha yang menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan (Sutrisno, 2001). Secara sistematis ROI dapat dituliskan sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{keuntungan}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Keterangan :

Nilai ROI >1 maka usaha tersebut layak
 Nilai ROI <1 maka usaha tersebut tidak layak
 Nilai ROI =1 maka tidak rugi dan tidak untung

Menurut Sugiyono (2010) Uji-t merupakan contoh dari statistik parametrik yang memerlukan sejumlah asumsi-asumsi kuat dalam penggunaannya. Bila jumlah sampel berbeda ($n_1 \neq n_2$) dan varian homogeny ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), sehingga dapat digunakan rumus *pooled* varian, derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$. Secara matematis rumus *pooled* varian adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 dan \bar{x}_2 = Rata-rata data pertama dan data kedua

S_1^2 dan S_2^2 = Estimasi perbedaan kelompok

n_1 = Banyaknya sampel pengukuran kelompok pertama

n_2 = Banyaknya sampel pengukuran kelompok kedua

Dengan kriteria uji :

Jika t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima dan H_1 tidak diterima.

Jika t-hitung > t-tabel, maka H_0 tidak diterima dan H_1 diterima.

Berdasar probabilitas :

Jika P value > 0,05 , maka H_0 diterima dan H_1 tidak diterima.

Jika P value < 0,05, maka H_0 tidak diterima dan H_1 diterima.

Dimana :

H_0 : ukuran statistik = nilai tertentu.

H_1 : ukuran statistik \neq nilai tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Desa Kalitengah Kecamatan Pancur merupakan salah satu daerah di Kabupaten Rembang yang banyak petaninya bermatapencaharian sebagai petani tebu. Secara umum, tebu dapat ditanam di lahan sawah maupun lahan tegal (kering). Karakteristik petani tebu yang dapat disampaikan diantaranya umur, lama usahatani, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan. Karakteristik tersebut terperinci pada Tabel 1.

Petani tebu lahan sawah terbanyak umur 31-40 tahun dan petani tebu lahan kering terbanyak umur 41-50 tahun. Umumnya, petani yang berumur relatif muda mempunyai kemampuan fisik dan semangat kerja yang lebih tinggi antara petani yang berumur relatif tua. Sebagian besar lama usaha tani tebu 9-13 tahun. Hal ini menunjukkan petani yang banyak memiliki pengalaman dalam usahatani tebu mampu untuk menghadapi masalah atau kendala yang dihadapi pada tanaman tebu. Jumlah anggota keluarga 3-4 pada petani tebu lahan sawah dan petani tebu lahan kering.

Hal ini dapat mempengaruhi terhadap motivasi para kepala keluarga untuk memperoleh penghasilan tambahan. Tingkat pendidikan petani tebu lahan sawah

terbanyak SMA dan petani tebu lahan kering terbanyak SMP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan relatif rendah.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Petani Tebu

Uraian	lahan sawah (orang)	Persentase (%)	lahan kering (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)				
21-30	2	13,4	2	13,4
31-40	7	46,6	3	20
41-50	4	26,6	7	46,6
50-60	2	13,4	3	20
Jumlah	15	100	15	100
Lama usaha				
1-4	4	26,6	2	13,4
5-8	6	40	8	53,3
9-13	5	33,4	5	33,3
Jumlah	15	100	15	100
Jumlah anggota keluarga				
1-2	2	13,4	4	26,6
3-4	9	60	8	53,4
5-6	4	26,6	3	20
Jumlah	15	100	15	100
Tingkat Pendidikan				
SD	4	26,6	4	26,6
SMP	2	13,4	6	40
SMA	5	33,4	3	20
S1	4	26,6	2	13,4
Jumlah	15	100	15	100
Luas lahan (m²)				
10.000-20.000	5	34	9	60
30.000-40.000	7	46	5	34
50.000-60.000	3	20	1	6
Jumlah	15	100	15	100

Sumber: Data Prime Diolah, 2021

Para petani mengandalkan pengalaman dan pelatihan yang diperoleh dibidang tanaman tebu. Luas lahan petani tebu lahan sawah terbanyak pada 30.000-40.000 m² dan petani tebu lahan kering luas lahan kering terbanyak pada 10.000-20.000 m². Pekerjaan responden petani lahan sawah dan petani lahan kering yaitu petani. Hal ini selaras dengan kondisi perdesaan yang masih banyak terdapat lahan persawahan. Analisis usahatani tebu yang diteliti, merupakan musim tanam/ratoon ketiga. Berdasarkan Tabel 2 rata-rata biaya eksplisit pada luas lahan yang dikonversikan ke 1 Ha memiliki hasil untuk lahan sawah sebesar Rp. 10.187.228 lahan kering sebesar Rp.9.985.541. Biaya eksplisit terbesar yaitu untuk transportasi, dan biaya transportasi untuk usahatani tebu lahan sawah lebih besar dibandingkan lahan kering. hal tersebut terjadi karena faktor pengaruh besarnya jumlah produksi tebu lahan sawah yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah produksi lahan kering serta jarak dari lahan sawah ke pabrik lebih jauh dibandingkan dengan yang lahan kering.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Eksplicit

No.	Unsur biaya		Petani Tebu L. Sawah		Petani Tebu L. Kering	
	Rata-rata	luas	3,066667 Ha	1 Ha	2,466667 Ha	1 Ha
	lahan					
1	TKLK (Rp)		7.902.000	2.576.739	5.346.000	2.164.372
2	Pestisida (Rp)		122.667	40.000	98.667	40.000
3	Pupuk (Rp)		6.288.433	2.050.576	4.887.867	1.981.568
4	Sewa traktor (Rp)		3.000.000	978.261	3.000.000	1.216.216
5	Pajak tanah (Rp)		371.067	121.000	298.467	121.000
6	Transportasi (Rp)		13.556.667	4.420.652	11.000.000	4.459.459
	Jumlah (Rp)		31.240.833	10.187.228	24.631.000	9.985.541

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Biaya eksplisit terbesar kedua ada pada biaya untuk tenaga kerja, dimana tenaga kerja biaya tenaga kerja untuk lahan sawah lebih banyak dibandingkan tenaga kerja untuk lahan kering. Hal ini disebabkan karena lahan sawah lebih intensif dalam pengolahan lahan maupun pemeliharannya.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Implisit

No.	Unsur biaya		Petani tebu L.Sawah		Petani Tebu L. Kering	
	Rata-rata	luas	3,066667 ha	1 ha	2,466667 Ha	1 Ha
	lahan (Rp)					
1	Bibit (Rp)		3.940.000	1.284.783	2.910.000	1.178.138
2	TKDK (Rp)		401.333	130.870	359.333	145.479
3	Penyusutan (Rp)		438.267	142.913	461.800	186.964
	Jumlah (Rp)		4.558.565	1.558.565	3.731.133	1.512.622

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 rata-rata biaya implisit yang dikonversikan ke 1 Ha memiliki hasil lahan sawah sebesar Rp.1.558.565 dan lahan kering sebesar Rp.1.512.622. Biaya implisit terbesar pada biaya bibit, dan biaya bibit untuk lahan sawah lebih banyak dibandingkan biaya bibit untuk lahan kering. Biaya bibit untuk lahan sawah lebih banyak karena lahan sawah lebih intensif dipengaruhi jumlah kebutuhan bibit agar bisa memenuhi lahan untuk produksi.

Tabel 4. Rata-Rata Total Biaya Usahatani

No.	Uraian	Petani L.Sawah		Petani L. Kering	
		3,066667 Ha	1 Ha	2,466667 Ha	1 Ha
	Rata-rata luas lahan				
1	Eksplisit (Rp)	31.240.833	10.187.228	24.631.000	9.985.541
2	Implisit (Rp)	4.779.600	1.558.565	3.731.133	1.512.622
	Jumlah (Rp)	36.020.433	11.745.793	28.362.133	11.498.162

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 rata-rata total biaya usahatani tebu pada konversi luas lahan 1 Ha total biaya lahan sawah sebesar Rp. 11.745.793, sedangkan total biaya lahan kering sebesar Rp 11.498.162. Jika diamati hasil pada perhitungan total biaya ternyata lebih besar rata-rata total biaya lahan sawah dibandingkan dengan rata-rata total biaya lahan kering. Hal tersebut dipengaruhi biaya untuk bibit dan transportasi. Sementara berdasarkan penelitian Asmarantaka, dkk (2013) menyatakan total biaya untuk

usahatani tebu di Propinsi Lampung sebesar Rp. 23.506.236,45 per luasan lahan 1,55 ha. Lahan berupa lahan tegalan (lahan kering) yang tidak memiliki sistem pengairan mekanis sehingga cenderung kering serta petani responden yang dilibatkan dalam penelitian adalah petani tebu rakyat kredit, yaitu petani tebu rakyat yang mengusahakan tebu dengan mendapat bantuan pinjaman dari bank melalui perusahaan. Pembiayaan usahatani tebu menjadi besar dikarenakan petani juga mengeluarkan pembiayaan guna membayar/mengembalikan pinjaman ke bank.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Tebu Dalam Satu Musim Tanam

Keterangan	Petani Lahan Sawah		Petani Lahan Kering	
	Hasil (kg)		Hasil (kg)	
Rata-rata luas lahan	3,066667 Ha	1 Ha	2,466667 Ha	1 Ha
Produksi (Rp/Kg)	270.400	90.133	215.867	87.395
Harga per (kg)	550	550	550	550
Penerimaan (Rp)	148.720.000	48.495.652	118.726.667	48.132.432

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5, penerimaan pada luas lahan yang dikonversikan ke 1 Ha memperoleh hasil sebesar Rp 48.495.652, sedangkan pada tebu lahan kering sebesar Rp. 48.132.432. Berdasarkan data, hasil penerimaan yang peroleh petani lahan sawah lebih besar jika dibandingkan dengan petani lahan kering. Hal tersebut terjadi karena didapat hasil produksi yang lebih banyak pada petani lahan sawah. Sementara Hajar, dkk (2019) dalam penelitiannya di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk menyampaikan penerimaan yang diperoleh dari usahatani tebu sebesar Rp.33.600.000/1 Ha, dan usahatani tebu tersebut merupakan musim keprasan ketiga.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Usahatani

Uraian	Petani Tebu L. Sawah		Petani Tebu L. Kering	
Rata-rata luas lahan	3,0666667 Ha	1 Ha	2,466667 Ha	1 Ha
Penerimaan (Rp)	148.720.000	48.495.652	118.726.667	48.132.432
Total Biaya eksplisit (Rp)	31.240.833	10.187.228	24.631.000	9.985.541
Pendapatan (Rp)	117.479.167	38.308.424	94.095.667	38.146.892

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 rata-rata pendapatan luas lahan yang dikonversikan ke 1 Ha, memiliki hasil perhitungan pendapatan usahatani lahan sawah Rp.38.308.424, sedangkan pada pendapatan usahatani lahan kering sebesar Rp.38.146.892. Hasil perhitungan pendapatan usahatani petani tebu lahan sawah lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani tebu lahan kering. Hal ini disebabkan oleh penerimaan yang diperoleh petani tebu lahan sawah lebih besar dibandingkan dengan petani tebu lahan kering. Hal ini sejalan dengan penelitian Khoir (2016), bahwa diperoleh hasil rata-rata pendapatan petani tebu lahan sawah lebih besar sebanyak Rp.26.614.390 dibandingkan lahan kering sebesar Rp.22.488.714.

Berdasarkan Tabel 7 rata-rata keuntungan luas lahan yang dikonversikan ke satuan ha, hasil keuntungan yang diterima oleh petani tebu lahan sawah sebesar Rp 36.749.859,

sedangkan hasil keuntungan yang diterima petani lahan kering sebesar Rp 36.634.270. Jika diperhatikan dari perhitungan keuntungan, tebu lahan sawah memiliki keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil keuntungan lahan kering perbedaannya tidak signifikan. Hal tersebut dipengaruhi hasil produksi yang diperoleh.

Tabel 7. Rata-Rata Keuntungan Tebu Dalam Satu Musim Tanam

Uraian	Petani Tebu L. Sawah		Petani Tebu L. Kering	
Rata-rata luas lahan	3,066667 Ha	1 Ha	2,4666667 Ha	1 Ha
Penerimaan (Rp)	148.720.000	48.495.650	118.726.667	48.132.432
Total biaya (Rp)	36.020.433	11.745.793	28.362.133	11.498.162
Keuntungan (Rp)	112.699.567	36.749.859	90.364.533	36.634.270

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 hasil perhitungan dari nilai R/C usahatani tebu dalam satu musim tanam di Desa Kalitengah Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang diketahui rata-rata R/C petani tebu lahan sawah sebesar 4,11 artinya setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan oleh petani maka petani mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 4,11. Sedangkan petani tebu lahan kering sebesar 3,98 artinya setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan oleh petani maka petani mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 3,98.

Tabel 8. Rata-Rata R/C Usahatani Tebu Dalam Satu Musim Tanam

Uraian	Petani Tebu L.Sawah		Petani Tebu L. Kering	
Rata-rata luas lahan	3,066667 Ha	1 Ha	2,466667 Ha	1 Ha
Penerimaan(Rp)	148.720.000	48.495.652	118.726.667	48.132.432
Total biaya(Rp)	36.205.100	11.806.011	26.274.133	11.498.162
R/C	4,11	4,11	3,98	3,98

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Nilai R/C digunakan untuk menentukan kelayakan usahatani, nilai R/C lebih dari besar 1 maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Usahatani tebu lahan sawah dan lahan kering sama-sama memiliki R/C lebih dari 1. Nilai RC ratio dalam penelitian ini relatif tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian lainnya. Hasil penelitian Hajar (2019), nilai R/C usahatani tebu di di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk diperoleh 2,9, penelitian Prakoso (2018) di Desa Kedungwaru Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora, diperoleh nilai RC ratio sebesar 2,03. Sementara penelitian Nurjayanti (2014) usahatani tebu di Kecamatan Tayu untuk petani yang bermitra dengan PG. Pakis Baru Kabupaten Pati, memperoleh RC ratio sebesar 1,59.

Tabel 9. Rata-Rata ROI Usahatani Tebu Dalam Satu Musim Tanam

Uraian	Petani Tebu L.Sawah		Petani Tebu L. Kering	
Rata-rata luas lahan	3,066667 Ha	1 Ha	2,4666667 Ha	1 Ha
Keuntungan(Rp)	112.699.567	36.749.859	90.364.533	36.584.831
Modal (Rp)	2.525.282.633	823.461.728	1.999.607.467	809.557.679
ROI %	4,34%	4,34%	4,38%	4,38%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh ROI lahan sawah sebesar 4,34% artinya modal yang digunakan mampu memberikan tingkat keuntungan sebesar 4,34%. Sedangkan untuk lahan kering diperoleh ROI sebesar 4,38% artinya modal yang digunakan mampu memberikan tingkat keuntungan sebesar 4,38%. Jika dilihat ROI maka lebih besar ROI lahan kering, artinya modal yang ditanamkan untuk usahatani tebu lebih memberikan keuntungan pada lahan kering, hal ini karena modal yang digunakan untuk usahatani tebu lahan kering lebih kecil dari pada modal yang digunakan untuk usahatani lahan sawah.

Jika ditinjau dari ROI usahatani tebu lahan sawah maupun lahan kering layak, karena ROI lebih besar dari tingkat suku pinjaman yaitu sebesar 2,2%. Meskipun tingkat suku deposito yaitu sebesar 3%. Dikatakan layak jika modal tersebut meminjam masih bisa mengembalikan pinjaman karena memberikan tingkat keuntungan lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman. Jika modal adalah modal sendiri juga memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar dari pada tingkat suku bunga deposito, sehingga lebih menguntungkan untuk usahatani dibanding ditabung sebagai tabungan deposito.

Tabel 10. Hasil Uji-t Pada Beberapa Parameter

Parameter	Lahan Sawah	Lahan Kering	t-hitung	t-tabel
Penerimaan (Rp)	48.495.652(a)	48.132.432(a)	1,135	2,131
Pendapatan (Rp)	38.308.424(a)	38.146.892(a)	1,037	2,131
Keuntungan (Rp)	36.749.859(a)	36.634.270(a)	1,023	2,131
R/C	4,11(a)	3,98(a)	0,372	2,131
ROI %	4,34%(a)	4,38%(a)	0,765	2,131

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Kode a : berbeda tidak nyata

Berdasarkan Tabel 10 parameter penerimaan diperoleh hasil bahwa penerimaan lahan sawah dan lahan kering ada perbedaan tidak nyata, yaitu secara statistik ada perbedaan tidak nyata $t\text{-hitung } 1,135 < t\text{-tabel } 2,131$ artinya H_0 diterima dan H_1 tidak diterima. Selanjutnya, pada parameter pendapatan diperoleh hasil bahwa perbandingan antara petani tebu lahan sawah dan lahan kering ada perbedaan tidak nyata, yaitu secara statistik yaitu $1,037 < t\text{-tabel } 2,131$ artinya H_0 diterima dan H_1 tidak diterima.

Kemudian pada parameter keuntungan diperoleh hasil bahwa perbandingan antara tani tebu lahan sawah dan lahan kering ada perbedaan tidak nyata, yaitu secara statistik yaitu $t\text{-hitung } 1,023 < t\text{-tabel } 2,131$ artinya H_0 diterima dan H_1 tidak diterima. Kemudian parameter R/C dapat diperoleh hasil bahwa R/C pada lahan sawah dan lahan kering adanya perbedaan tidak nyata, yaitu secara statistik yaitu $t\text{-hitung } 0,372 < t\text{-tabel } 2,131$ artinya H_0 diterima dan H_1 tidak diterima. Pada parameter ROI dapat disimpulkan bahwa ROI pada lahan sawah dan lahan kering adanya perbedaan tidak nyata, yaitu secara statistik yaitu $t\text{-hitung } 0,765 < t\text{-tabel } 2,131$ artinya H_0 diterima dan H_1 tidak diterima. Sementara Walyupin (2018) menyatakan usahatani tebu di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang, memperoleh nilai ROI (Return Of Investment) 230 %, artinya setiap pengeluaran Rp 1 maka mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2,30 atau 230% bila dibandingkan dengan biaya produksi.

Simpulan

Total penerimaan, pendapatan, keuntungan usahatani tebu (*Saccharum officinarum L*) di lahan sawah dan lahan kering di Desa Kalitengah Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang berbeda. Usahatani tebu lahan sawah penerimaan sebesar Rp. 48.495.652, pendapatan sebesar Rp. 38.308.424 dan keuntungan Rp.36.749.859 sedangkan usahatani tebu lahan kering penerimaan sebesar Rp.48.132.432, pendapatan sebesar Rp. 38.146.892 dan keuntungan sebesar Rp.36.634.270 per musim tanam 1 Ha. Kelayakan usaha tani tebu (*Saccharum officinarum L*) di lahan sawah dan lahan kering dinyatakan layak diusahakan. Ditinjau dari hasil perhitungan nilai R/C usaha tani tebu lahan sawah sebesar 4,11, sedangkan usahatani tebu lahan kering sebesar 3,98. Hasil perhitungan nilai ROI usaha tani tebu lahan sawah sebesar 4,34%, sedangkan usahatani lahan kering sebesar 4,38%.

Sumber Pustaka

- Asmarantaka, Ratna W., Baga, Lukman M., Suprehatin, dan Maryono. 2012. Ekonomi Gula: Perhepi (Editor: Bayu Krisnamurthi). Artikel: Analisis Usahatani Tebu Rakyat di Lampung. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Pancur Dalam Angka*. BPS Kabupaten Rembang.
- Hajar, Ibnu., Susanti. A., Prasetjono. H. 2019. *Analisis Pendapatan Usahatani Tebu* (Studi Kasus Di Desa Munung Kecamatan Jaticalen Kabupaten Nganjuk Jawa Timur): *Jurnal Agrosaintifika*. Universitas KH.A Wahab Hasbullah. Vol.1, No.2, Hal. 51-57.
- Hamdi, Asep Saepul., E. Bahrudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublisher: Yogyakarta.
- Kasim, S. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Khoir, S.A. 2016. *Analisis Komparatif Kinerja Budidaya Tebu Petani pada Lahan Sawah dan Lahan Kering Di Wilayah Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember: Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.
- Nurjayanti, Eka D., dan Naim, Syaifun. (2014). Analisis Kelayakan Usahatani Tebu (Studi Kasus Petani Tebu Mitra PG. Pakis Baru Di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati). *Jurnal Mediagro*. Vol 10. No. 1. 2014. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim. Semarang. Hal 60 - 68.
- Prakoso, Slamet., Darsan., dan Su'udi, Jalal. (2018). Analisis Usahatani Tebu Rakyat Varietas Bululawang (*Saccharum officinarum L.*) Studi Kasus di Desa Kedungwaru, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. *Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan (ORYZA)*, Volume 3, No 2. Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Soetrisno, L. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Tinjauan Sosiologis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbar Swadaya. Jakarta.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan Teori*. Ekonisia. Yogyakarta.

Walyupin., Jamil, Muhammad., dan Gustiana, Cut. 2018. Analisis Profitabilitas Usahatani Tebu (*Saccharum officinarum*, L) Di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. *Agrisamudra*, Jurnal Penelitian Vol.5 No.2.